



Optimalisasi Lingkungan Pendidikan Islam: Strategi Holistik untuk Membentuk Generasi Muslim Berintegritas di Era Global

Aisyah Rahayu^{1*}, Fedya Jelila², Gusmaneli³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Korespondensi Penulis: aisyahrahayu896@gmail.com^{1*},
fedyajelila29@gmail.com², Gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Abstract. *Islamic education has a strategic mission to produce individuals who not only excel in science, but also have strong faith, noble morals, and the ability to adapt to global dynamics. The educational environment, as an ecosystem that shapes children's development, is the main foundation in realizing this goal. This article aims to elaborate on the concept of the Islamic educational environment in depth, classify its types (prenatal, family, school, and community), and analyze formal, non-formal, and informal education pathways as mutually supportive approaches. With an interdisciplinary literature review approach, this article also explores the challenges of globalization, the impact of digital technologies, and opportunities to integrate Islamic education with 21st century skills. Case studies from various countries and strategic recommendations were presented to strengthen the implementation of Islamic education in a global context. This article emphasizes the importance of synergy between environments to produce a generation of Muslims who have integrity, are competitive, and are able to contribute positively in a multicultural society.*

Keywords: *Islamic Education, Prenatal, Digital Non-Formal*

Abstrak. Pendidikan Islam memiliki misi strategis untuk mencetak individu yang tidak hanya unggul dalam keilmuan, tetapi juga memiliki keimanan yang kokoh, akhlak mulia, dan kemampuan beradaptasi dengan dinamika global. Lingkungan pendidikan, sebagai ekosistem yang membentuk perkembangan anak, menjadi fondasi utama dalam mewujudkan tujuan tersebut. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan konsep lingkungan pendidikan Islam secara mendalam, mengklasifikasikan jenis-jenisnya (pranatal, keluarga, sekolah, dan masyarakat), serta menganalisis jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal sebagai pendekatan yang saling mendukung. Dengan pendekatan kajian literatur interdisipliner, artikel ini juga mengeksplorasi tantangan globalisasi, dampak teknologi digital, dan peluang untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dengan keterampilan abad 21. Studi kasus dari berbagai negara dan rekomendasi strategis disampaikan untuk memperkuat implementasi pendidikan Islam dalam konteks global. Artikel ini menekankan pentingnya sinergi antarlingkungan untuk menghasilkan generasi Muslim yang berintegritas, berdaya saing, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat multikultural.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Pranatal, Digital Nonformal

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan pilar utama dalam membentuk individu yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan sosial, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Berbeda dengan pendidikan sekuler yang berfokus pada aspek kognitif dan teknis, pendidikan Islam mengintegrasikan keimanan, akhlak, dan keterampilan praktis untuk menciptakan pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Lingkungan pendidikan, sebagai konteks di mana proses pembelajaran berlangsung, memainkan peran kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan Islam (Rasyid et al., 2020). Lingkungan ini mencakup semua elemen eksternal fisik, sosial, budaya, dan spiritual yang memengaruhi perkembangan anak, mulai dari tahap awal kehidupan hingga dewasa.

Dalam tradisi Islam, konsep tripusat pendidikan yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat telah menjadi landasan utama dalam membentuk karakter peserta didik. Namun, perspektif kontemporer memperluas konsep ini dengan memasukkan pendidikan pratal sebagai tahap awal yang krusial dalam pembentukan fitrah keimanan (Rosyadi et al., 2021). Pendidikan pratal menegaskan bahwa proses pendidikan dimulai sejak dalam kandungan, menandakan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang berkelanjutan dan holistik. Di era globalisasi, pendidikan Islam menghadapi tantangan baru, seperti pengaruh budaya sekuler, perkembangan teknologi digital, dan kebutuhan akan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis dan literasi digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensi nilai-nilainya.

Artikel ini memiliki tiga tujuan utama: (1) menguraikan konsep lingkungan pendidikan Islam secara komprehensif, dengan menyoroti karakteristik, peran, dan landasan teologisnya; (2) mengklasifikasikan lingkungan pendidikan Islam (pratal, keluarga, sekolah, dan masyarakat) serta jalur pendidikannya (formal, nonformal, dan informal); dan (3) menganalisis tantangan dan peluang dalam mengoptimalkan pendidikan Islam di era digital, termasuk studi kasus dari berbagai negara dan rekomendasi strategis. Dengan pendekatan ini, artikel ini berupaya memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam dapat diimplementasikan secara efektif untuk menghasilkan generasi Muslim yang unggul, berdaya saing, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat global.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur kualitatif dengan perspektif interdisipliner, mengintegrasikan wawasan dari pendidikan Islam, psikologi perkembangan, sosiologi, dan teknologi pendidikan. Data dikumpulkan dari sumber-sumber akademik terpercaya, termasuk jurnal ilmiah, buku referensi, dan artikel yang relevan. Sumber utama meliputi Hasbullah (2018) yang mengkaji lingkungan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, Bafadhol (2017) yang membahas perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, serta Rosyadi et al. (2021) yang mengeksplorasi konsep tripusat pendidikan. Selain itu, artikel ini mengintegrasikan studi kasus dari negara-negara seperti Turki, Malaysia, dan Inggris untuk memberikan perspektif global tentang implementasi pendidikan Islam.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi tema-tema kunci, seperti definisi lingkungan pendidikan, klasifikasi lingkungan, jalur pendidikan, dan tantangan kontemporer; (2) sintesis data untuk membangun argumen yang koheren dan mendalam; dan (3) pengembangan rekomendasi praktis berdasarkan temuan. Pendekatan interdisipliner memungkinkan eksplorasi holistik tentang bagaimana lingkungan pendidikan Islam dapat dioptimalkan untuk membentuk karakter peserta didik, sekaligus menjawab tantangan globalisasi dan teknologi. Artikel ini juga mempertimbangkan perkembangan terkini

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan pendidikan Islam didefinisikan sebagai ekosistem yang mencakup semua faktor eksternal fisik, sosial, budaya, dan spiritual yang memengaruhi proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam (Hasbullah, 2018). Lingkungan ini tidak hanya terbatas pada ruang fisik, seperti rumah atau sekolah, tetapi juga meliputi interaksi sosial, nilai-nilai budaya, dan stimulasi spiritual yang membentuk identitas keislaman anak. Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan tiga dimensi utama: kognitif (pengetahuan agama dan umum), afektif (sikap dan nilai Islami), dan psikomotorik (keterampilan praktis yang mencerminkan akhlak mulia) (Hidayat, 2015). Untuk mencapai tujuan ini, lingkungan pendidikan harus dirancang secara sengaja untuk menciptakan suasana yang kondusif, yang mendukung perkembangan holistik peserta didik.

Dalam perspektif Islam, pendidikan dimulai sejak tahap pranatal, di mana fitrah keimanan anak mulai dibentuk melalui pengaruh ibu (Rosyadi et al., 2021). Fitrah ini, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (Ar-Rum: 30), adalah kecenderungan alami manusia untuk mengenal Allah, yang perlu diperkuat melalui pendidikan yang berkelanjutan. Lingkungan pendidikan Islam terdiri dari empat pilar utama: pendidikan pranatal, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keempat pilar ini saling berinteraksi untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, keluarga menanamkan kebiasaan salat berjamaah, sekolah memperkuat pemahaman tentang fiqih melalui kurikulum, dan masyarakat memberikan ruang untuk mengaplikasikan akhlak mulia dalam interaksi sosial, seperti bersedekah atau menjaga silaturahmi.

Landasan teologis pendidikan Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya Surah At-Tahrim ayat 6, yang memerintahkan orang tua untuk melindungi keluarga dari ancaman duniawi dan akhirat melalui pendidikan yang berlandaskan iman (Suhada,

2017). Dalam konteks modern, lingkungan pendidikan Islam harus responsif terhadap perubahan sosial, seperti globalisasi, sekularisme, dan kemajuan teknologi. Misalnya, peserta didik harus dibekali dengan literasi digital untuk menyaring konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam di tengah maraknya informasi di internet. Dengan demikian, lingkungan pendidikan Islam menjadi ekosistem yang dinamis, yang tidak hanya bertujuan menciptakan individu yang taat beragama, tetapi juga yang mampu beradaptasi dengan dinamika global tanpa kehilangan identitas keislaman.

B. Klasifikasi Lingkungan Pendidikan Islam

Berdasarkan analisis literatur, lingkungan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori utama, masing-masing dengan peran spesifik dalam pembentukan karakter peserta didik:

1) Lingkungan Pendidikan Pranatal

Pendidikan pranatal sering diabaikan dalam diskusi pendidikan, padahal tahap ini memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan awal anak. Menurut Rosyadi et al. (2021), ibu memainkan peran sentral dalam membentuk fitrah keimanan anak melalui praktik spiritual, seperti membaca Al-Qur'an, berzikir, dan menjaga kesehatan emosional serta fisik selama kehamilan. Penelitian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa stimulasi positif selama kehamilan, seperti mendengarkan bacaan Al-Qur'an atau musik Islami, dapat memengaruhi perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual janin. Dalam tradisi Islam, kisah Maryam dalam Al-Qur'an (Ali Imran: 3536) menggambarkan bagaimana doa dan niat ibu selama kehamilan dapat membentuk karakter anak. Contoh praktisnya adalah program "Ibu Mengaji" di beberapa komunitas Muslim di Indonesia, di mana ibu hamil diajak untuk rutin membaca Al-Qur'an dan berdoa untuk anak mereka. Tahap pranatal ini menjadi fondasi awal yang menentukan arah perkembangan spiritual anak, yang kemudian diperkuat oleh lingkungan lain setelah kelahiran.

2) Lingkungan Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling fundamental bagi anak, yang berfungsi sebagai fondasi moral, spiritual, dan sosial. Orang tua, sebagai pendidik utama, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam, seperti aqidah yang benar, akhlak mulia, dan kebiasaan ibadah, sejak usia dini (Suhada, 2017). Keluarga yang harmonis dan memberikan keteladanan positif akan membentuk kepribadian anak yang kokoh, sementara lingkungan keluarga yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan moral dan spiritual (Hasbullah, 2018). Misalnya, anak yang dibiasakan salat berjamaah bersama keluarga cenderung memiliki disiplin spiritual yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak mendapatkan teladan serupa.

Dalam Al-Qur'an, Surah At-Tahrim ayat 6 menegaskan kewajiban orang tua untuk mendidik anak agar terhindar dari ancaman duniawi dan akhirat. Pendidikan dalam keluarga bersifat informal, terjadi melalui interaksi sehari-hari, seperti cerita tentang kisah Nabi, pembiasaan adab makan, atau diskusi tentang nilai-nilai kejujuran. Keluarga juga berperan sebagai filter terhadap pengaruh eksternal, seperti media atau teman sebaya, yang dapat bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, di beberapa keluarga Muslim di Malaysia, orang tua menerapkan "jam Al-Qur'an" setiap malam untuk membaca dan mendiskusikan ayat-ayat Al-Qur'an bersama anak-anak, yang terbukti meningkatkan pemahaman agama dan kedekatan keluarga. Oleh karena itu, orang tua harus dilengkapi dengan pengetahuan agama dan keterampilan mendidik, misalnya melalui pelatihan parenting Islami, untuk menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif.

3) Lingkungan Pendidikan Sekolah

Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, sekolah seperti madrasah, sekolah Islam terpadu, atau perguruan tinggi Islam (UIN, IAIN) mengintegrasikan ilmu agama dan umum dalam kurikulum yang terstruktur (Maulindah et al., 2024). Guru memainkan peran multifaset, seperti murabbi (mendidik jiwa), muallim (menyampaikan ilmu), muaddib (membentuk akhlak), dan mursyid (membimbing spiritual), yang semuanya bertujuan menciptakan peserta didik yang berintegritas (Bafadhol, 2017). Sebagai contoh, program tahfidz Al-Qur'an di sekolah Islam terpadu di Indonesia tidak hanya meningkatkan hafalan, tetapi juga membentuk kedisiplinan, ketenangan batin, dan rasa tanggung jawab siswa.

Sejarah Islam mencatat bahwa masjid pada masa Rasulullah SAW, seperti rumah Arqam bin Arqam, berfungsi sebagai pusat pendidikan bagi para sahabat (Suhada, 2017). Saat ini, sekolah Islam modern mengadopsi pendekatan yang lebih sistematis, dengan fasilitas seperti laboratorium sains, perpustakaan digital, dan teknologi pembelajaran. Di Turki, misalnya, sekolah Imam Hatip mengintegrasikan pendidikan agama dengan sains dan teknologi, menghasilkan lulusan yang kompetitif di pasar global sambil mempertahankan identitas keislaman. Keberhasilan sekolah tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada keteladanan guru dan interaksi positif antarpeserta didik. Oleh karena itu, sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran agama sekaligus mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global, seperti melalui pelajaran coding berbasis nilai-nilai Islam atau simulasi fiqih berbasis virtual reality.

4) Pendidikan Masyarakat

Masyarakat berfungsi sebagai lingkungan pendidikan nonformal yang memengaruhi perkembangan anak melalui interaksi sosial, norma, dan tradisi. Lembaga masyarakat, seperti masjid, majelis taklim, atau organisasi keagamaan, menjadi wadah untuk memperkuat pemahaman agama dan membentuk karakter Islami (Iskandar & Nahar, 2022). Misalnya, kegiatan pengajian mingguan di masjid tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Di Inggris, komunitas Muslim mengadakan “Islamic Youth Camps” yang menggabungkan pendidikan agama dengan kegiatan outdoor, yang terbukti efektif dalam membentuk karakter dan keimanan generasi muda.

Masyarakat yang menjunjung nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tolong-menolong, dan kepedulian, akan mempercepat pembentukan kepribadian anak. Namun, masyarakat modern juga menghadapi tantangan, seperti pengaruh budaya populer atau media sosial yang dapat bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Mayasari, 2017). Sebagai contoh, konten hedonisme di TikTok dapat memengaruhi persepsi anak tentang gaya hidup Islami. Oleh karena itu, masyarakat harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang Islami, misalnya melalui kampanye keagamaan di media sosial atau kegiatan sosial berbasis masjid, seperti bakti sosial Ramadhan. Pendidikan di masyarakat sering terjadi secara tidak langsung, di mana anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku tokoh masyarakat atau partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, masyarakat menjadi laboratorium sosial tempat anak mengaplikasikan nilai-nilai yang telah dipelajari di keluarga dan sekolah.

C. Jalur Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jalur utama yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif (Bafadhol, 2017):

1) Pendidikan Formal

Jalur ini mencakup lembaga pendidikan terstruktur, seperti sekolah Islam, madrasah (MI, MTs, MA), dan perguruan tinggi Islam (UIN, IAIN). Pendidikan formal menawarkan kurikulum yang sistematis, mengintegrasikan ilmu agama (seperti fiqih, tafsir, dan hadis) dengan ilmu umum (seperti sains, matematika, dan teknologi). Di Malaysia, misalnya, Sekolah Menengah Kebangsaan Agama (SMKA) menggabungkan pendidikan agama dengan kurikulum nasional, menghasilkan lulusan yang kompetitif di universitas ternama. Keunggulan jalur ini adalah pendekatan yang terorganisasi dan terukur, yang memungkinkan evaluasi kemajuan peserta didik secara sistematis melalui ujian dan penilaian.

2) Pendidikan Nonformal

Jalur ini mencakup kegiatan pendidikan di luar sistem formal, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), majelis taklim, kursus keagamaan, dan pesantren. Pendidikan nonformal memberikan fleksibilitas bagi masyarakat yang tidak mengikuti pendidikan formal atau membutuhkan pendidikan tambahan. Di Indonesia, pesantren tradisional seperti Pesantren Gontor menggabungkan pembelajaran Al-Qur'an, hadis, dan akhlak dengan pendidikan karakter melalui kehidupan asrama. Jalur ini juga memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang untuk mengakses pendidikan agama, seperti melalui kursus online tentang fiqh di platform seperti Ruangguru atau Dompot Dhuafa. Pendidikan nonformal menjadi jembatan untuk memperluas jangkauan pendidikan Islam ke komunitas yang lebih luas.

3) Pendidikan Informal

Pendidikan informal terjadi secara alami dalam keluarga dan masyarakat. Orang tua menjadi pendidik utama yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan sehari-hari, seperti mengajarkan adab berbicara, kebiasaan bersedekah, atau doa sebelum tidur. Lingkungan masyarakat, seperti komunitas masjid atau kelompok pengajian, juga memperkuat pembelajaran informal melalui interaksi sosial. Di Brunei, misalnya, program "Kampung Beragama" mendorong komunitas desa untuk mengadakan kegiatan keagamaan rutin, seperti shalawatan dan pengajian anak, yang terbukti meningkatkan keimanan dan solidaritas sosial. Jalur ini bersifat fleksibel dan kontekstual, menyesuaikan dengan kebutuhan dan budaya setempat.

Ketiga jalur ini memiliki peran yang saling mendukung dalam membentuk generasi Muslim yang beriman, berakhlak, dan berwawasan luas. Integrasi ketiganya memastikan bahwa pendidikan Islam dapat menjangkau berbagai segmen masyarakat, dari anak-anak hingga dewasa, dengan pendekatan yang relevan dan efektif. Sebagai contoh, seorang anak dapat mempelajari Al-Qur'an di TPQ (nonformal), menerapkan adab di rumah (informal), dan memahami fiqh secara sistematis di madrasah (formal), sehingga perkembangannya menjadi lebih holistik.

D. Sinergi Antarlingkungan dan Tantangan Kontemporer

Keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada sinergi yang harmonis antara lingkungan pranatal, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keteladanan pendidik baik orang tua, guru, maupun tokoh masyarakat menjadi faktor utama dalam membentuk karakter peserta didik (Hidayat, 2015). Orang tua harus memberikan teladan di rumah melalui kebiasaan ibadah dan akhlak mulia, seperti salat berjamaah atau kejujuran dalam bertransaksi. Guru harus menjadi panutan di sekolah melalui pengajaran yang inspiratif dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Masyarakat harus menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai Islam melalui kegiatan sosial dan keagamaan,

seperti pengajian atau bakti sosial. Pemerintah juga memiliki peran penting dalam mendukung sinergi ini melalui kebijakan pendidikan, seperti penyediaan kurikulum berbasis Islam, pelatihan guru, dan fasilitas pendidikan yang memadai (Rosyadi et al., 2021).

Namun, pendidikan Islam di era modern menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks. Globalisasi membawa pengaruh budaya sekuler, seperti hedonisme dan individualisme, yang dapat melemahkan nilai-nilai Islam. Media sosial, seperti TikTok atau Instagram, sering kali mempromosikan gaya hidup yang bertentangan dengan akhlak Islami, seperti konsumerisme atau eksposisi diri yang berlebihan. Selain itu, perkembangan teknologi digital menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital, yang kadang-kadang sulit diintegrasikan dengan pendidikan agama tradisional. Di sisi lain, teknologi juga menawarkan peluang besar untuk memperluas akses pendidikan Islam, misalnya melalui platform pembelajaran daring seperti Khan Academy versi Islami atau aplikasi pembelajaran Al-Qur'an seperti Quran Majeed.

Untuk mengatasi tantangan ini, lingkungan pendidikan harus beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi secara bijak. Misalnya, sekolah dapat mengembangkan kurikulum berbasis STEAM (Science, Technology,

Engineering, Arts, and Mathematics) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, seperti pelajaran coding dengan studi kasus tentang manajemen zakat. Masyarakat dapat memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, seperti kampanye "Hidup Sederhana ala Rasulullah" atau konten inspiratif tentang kisah sahabat Nabi. Di tingkat global, negara-negara seperti Qatar telah berhasil mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan Islam melalui Qatar Foundation, yang menawarkan program pendidikan berbasis Islam dengan pendekatan digital. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tetap relevan di tengah perubahan sosial dan teknologi, sambil mempertahankan esensi nilai-nilainya.

E. Perbandingan Pendidikan Islam di Berbagai Negara

Untuk memberikan perspektif global, artikel ini menganalisis implementasi pendidikan Islam di tiga negara: Turki, Malaysia, dan Inggris. Di Turki, sekolah Imam Hatip mengintegrasikan pendidikan agama dengan sains dan teknologi, menghasilkan lulusan yang kompetitif di universitas ternama sambil mempertahankan identitas keislaman. Sekolah ini didukung oleh kebijakan pemerintah yang kuat, termasuk alokasi anggaran untuk fasilitas modern dan pelatihan guru. Di Malaysia, Sekolah Menengah Kebangsaan Agama (SMKA) dan Universiti Islam Antarabangsa Malaysia (UIAM)

menawarkan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan umum, dengan fokus pada pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis dan kewirausahaan. Sementara itu, di Inggris, komunitas Muslim mengembangkan pendidikan nonformal melalui “Islamic Youth Camps” dan lembaga seperti Al-Khair School, yang mengintegrasikan kurikulum nasional Inggris dengan pendidikan agama.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat disesuaikan dengan konteks lokal tanpa kehilangan esensi nilai-nilainya. Turki menekankan integrasi teknologi, Malaysia berfokus pada keseimbangan antara agama dan ilmu umum, dan Inggris memanfaatkan pendekatan komunitas untuk memperkuat pendidikan nonformal. Indonesia dapat belajar dari ketiga model ini untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang lebih terintegrasi, dengan memanfaatkan teknologi dan kolaborasi antarlingkungan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan.

F. Implikasi Praktis dan Rekomendasi

Untuk mengoptimalkan lingkungan pendidikan Islam, beberapa langkah praktis dapat diterapkan:

1) Pendidikan Pranatal

Mengadakan pelatihan bagi ibu hamil tentang pentingnya stimulasi spiritual, seperti membaca Al-Qur'an, berzikir, dan menjaga kesehatan emosional. Komunitas kesehatan dan keagamaan dapat berkolaborasi untuk menyediakan program seperti “Ibu Mengaji” atau aplikasi mobile yang menyediakan panduan bacaan Al-Qur'an untuk ibu hamil.

2) Keluarga

Mengembangkan program pendidikan orang tua untuk meningkatkan pengetahuan agama dan keterampilan mendidik. Misalnya, workshop tentang cara mengajarkan adab kepada anak atau membangun kebiasaan ibadah keluarga, seperti “jam Al-Qur'an” malam. Lembaga seperti Dompot Dhuafa dapat menyelenggarakan pelatihan parenting Islami secara daring dan luring.

3) Sekolah

Meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan keteladanan dan pengajaran berbasis Islam. Sekolah juga dapat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, seperti aplikasi pembelajaran Al-Qur'an interaktif atau simulasi fiqh berbasis virtual reality. Contohnya, sekolah Islam di Qatar menggunakan teknologi augmented reality untuk mengajarkan sejarah Islam secara interaktif.

4) Masyarakat

Memperkuat peran lembaga masyarakat, seperti masjid dan majelis taklim, melalui kegiatan keagamaan yang menarik bagi generasi muda, seperti festival seni Islami, kompetisi dakwah digital, atau kampanye media sosial tentang akhlak mulia. Program seperti “Kampung Beragama” di Brunei dapat dijadikan model untuk komunitas lokal.

5) Integrasi Teknologi

Mengembangkan platform pendidikan Islam daring yang terjangkau dan mudah diakses, seperti aplikasi pembelajaran hadis, tafsir, atau akhlak. Pemerintah dan swasta dapat berkolaborasi untuk mendanai inisiatif ini, seperti pengembangan aplikasi serupa Quran Majeed dengan konten lokal Indonesia.

6) Kebijakan Pemerintah

Mendorong kebijakan yang mendukung pendidikan Islam, seperti alokasi anggaran untuk madrasah, beasiswa bagi siswa berprestasi, dan pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan modern. Pemerintah juga dapat mendirikan pusat penelitian pendidikan Islam untuk mengembangkan model pendidikan yang inovatif.

7) Kolaborasi Global

Membangun jaringan antarnegara Muslim untuk berbagi praktik terbaik dalam pendidikan Islam. Misalnya, Indonesia dapat berkolaborasi dengan Turki untuk mengadopsi model sekolah Imam Hatip atau dengan Malaysia untuk mengembangkan kurikulum berbasis Islam yang kompetitif.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, pendidikan Islam dapat dioptimalkan untuk menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya beriman dan berakhlak mulia, tetapi juga mampu bersaing di kancah global dengan mempertahankan identitas keislaman.

4. SIMPULAN

Lingkungan pendidikan Islam, yang mencakup pendidikan pranatal, keluarga, sekolah, dan masyarakat, merupakan ekosistem integral dalam membentuk karakter, keimanan, dan wawasan peserta didik. Jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal saling melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Sinergi antarlingkungan, yang didukung oleh keteladanan pendidik, kebijakan pemerintah, dan inovasi teknologi, menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam. Tantangan globalisasi dan teknologi digital dapat diatasi dengan mengintegrasikan keterampilan abad 21, seperti literasi digital dan berpikir kritis, tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam. Studi

kasus dari Turki, Malaysia, dan Inggris menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat disesuaikan dengan konteks lokal untuk tetap relevan secara global. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang terintegrasi, responsif terhadap perkembangan teknologi, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat multikultural. Dengan pendekatan yang terkoordinasi, pendidikan Islam dapat menjadi pilar utama dalam mencetak generasi Muslim yang unggul, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi umat dan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadhol, I. (2017). Lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 14.
- Hasbullah, H. (2018). Lingkungan pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 13–26.
- Hidayat, N. (2015). Metode keteladanan dalam pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 135–150.
- Iskandar, D. S., & Nahar, S. (2022). Lingkungan pendidikan Islam perspektif hadis. *Analytica Islamica*, 11(2), 421.
- Maulindah, D., Anshori, H. N., & Maulana, R. (2024). Lingkungan dan lembaga pendidikan dalam pandangan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 147–148.
- Mayasari, D. (2017). Membentuk lingkungan pendidikan Islami perspektif hadits Nabi SAW. *Jurnal Almufida*, 11(2), 48.
- Purba, A. I. (2022). Peranan marga terhadap kerukunan beragama pada masyarakat Kota Tanjung Balai Sumatera Utara. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 45–56.
- Purba, A. I., & Kemal, L. (2023). Pengaruh tradisi “Songgot” terhadap pendapatan pedagang sembako di Kota Tanjung Balai. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 262–270.
- Rasyid, R., Ramadhan, S., & Nurlatifah, F. (2020). Implikasi lingkungan pendidikan terhadap perkembangan anak perspektif pendidikan Islam. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 111–123.
- Rosyadi, A. R., Wibowo, A. P., & Hasanah, N. (2021). Tinjauan terhadap tripusat lingkungan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Suhada. (2017). Lingkungan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Hikmah*, 13(1), 7.